

YOGA SURYA NAMASKARA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI PATUNG

YOGA SURYA NAMASKARA AS INSPIRATION IN CREATING SCULPTURE ARTWORKS

Oleh: Andy Setia Putra, NIM: 12206244014, E-mail: andisetioputro@gmail.com, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses, teknik, dan bentuk dari penciptaan karya patung yang terinspirasi oleh Yoga Surya Namaskara . Penciptaan karya berdasarkan pendekatan *ilustratif* dengan bentuk *figuratif*. Metode penciptaan yang digunakan meliputi tahap eksplorasi, eksperimen, dan visualisasi. Hasil penulisan ini adalah sebagai berikut: 1). Konsep penciptaan karya yaitu Yoga Surya Namaskara sebagai gambaran keseimbangan antara aspek jasmani dan spiritual. 2). Tema yang diangkat adalah 7 sikap tubuh Yoga Surya Namaskara. 3). Proses visualisasi meliputi: dokumentasi, sketsa, kerangka dasar, pembentukan bentuk dasar figur, pembentukan detail anatomi figur, pembuatan tekstur, pewarnaan, dan finishing. 4). Teknik yang digunakan adalah teknik *assembling* dan teknik *plestering*. 5). Karya yang diciptakan berjumlah 7, antara lain: “Surya Mantra #1” 48x50x160 cm, “Surya Mantra #2” 95x50x146 cm, “Surya Mantra #3” 40x36x60 cm, “Surya Mantra #4” 120x40x80 cm, “Surya Mantra #5” 140x60 x33 cm, “Surya Mantra #6” 110x45x73 cm, dan “Surya Mantra #7” 116x55x70 cm.

Kata Kunci: Yoga Surya Namaskara, Patung

Abstract

The purpose of this paper is to describe the concepts, themes, processes, techniques, and forms of the creation of sculpture inspired by Surya Namaskara. The creation of this sculpture is based on an illustrative approach with figuratif form. Creation methods used in this artwork include exploration, experimentation, and visualization. The results are: 1). The concept of creation of the artwork is Yoga Surya Namaskara as an image of balance between the physical and spiritual aspects. 2). The theme is 7 body postures of Surya Namaskara. 3). The visualization process includes: documentation, sketches, basic skeleton, the formation of the basic shape pattern figur, the formation of anatomical figur details, the formation of texture, coloring, and finishing. 4). The technique used is assembling techniques and plastering techniques. 5). The artwork created is 7, include: “Surya Mantra #1” 48x50x160 cm, “Surya Mantra #2” 95x50x146 cm, “Surya Mantra #3” 40x36x60 cm, “Surya Mantra #4” 120x40x80 cm, “Surya Mantra #5” 140x60 x33 cm, “Solar Mantra #6” 110x45x73 cm, and “Surya Mantra #7” with 116x55x70 cm.

Keyword : Yoga Surya Namaskara, Sculpture

PENDAHULUAN

Seperti yang tertulis di berbagai sumber seni patung mengalami berbagai perkembangan. Mulai dari perkembangan bentuk, bahan, teknik yang digunakan, hingga fungsinya. Dalam segi bentuk, perkembangan seni patung bermula dari bentuk-bentuk yang sederhana menuju ke bentuk realis, kemudian kembali ke bentuk sederhana lagi. Masa-masa awal seni patung menggunakan bahan-bahan seperti tanah liat, batu dan kayu, namun seiring dengan perkembangan akal dan budaya manusia muncul bahan-bahan baru dalam pembuatan patung yang diikuti dengan perkembangan teknik. Teknik paling purba adalah teknik pahat dan ukir, kemudian muncul teknik cor, teknik *assembling*, teknik *plestering* dan teknik las.

Pada Tugas Akhir Karya Seni ini, karya memvisualkan gerakan inti Yoga Surya Namaskara. Yoga dalam kepercayaan Hindu dimaknai sebagai seni pernafasan dan seni menggerakkan anggota badan dengan cara melatih konsentrasi, menyatukan pikiran, dan menitik beratkan pada aktivitas meditasi. Ketertarikan dalam pemilihan “Yoga Surya Namaskara” sebagai inspirasi penciptaan karya seni patung ini berawal dari pengalaman spiritual tentang aktivitas Yoga Surya Namaskara yang pernah

dilakukan ternyata memberikan dampak yang kuat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Makna yang terkandung pada 7 asana inti Surya Namaskara tersebut dapat dijadikan sebuah refleksi dan juga gambaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan aspek rohani dalam kehidupan.

Karya patung figur manusia diwujudkan dengan pencapaian bentuk *figuratif* dengan objek-objek patung yang bersifat ilustratif. Patung diwujudkan dengan menggunakan teknik *assembling* dan teknik *plestering*. Media yang digunakan adalah media campuran dengan dominasi *monochromatic* putih.

KAJIAN TEORI

Seni Patung

Seni patung merupakan salah satu anak cabang dalam seni rupa. Berbeda dengan seni lukis dan seni grafis yang merupakan karya seni 2 dimensi, seni patung terwujud dalam bentuk 3 dimensi. Menurut Sugiyanto (2004: 57) menyebutkan bahwa patung merupakan karya seni rupa tiga dimensi, artinya benda yang memiliki volume atau isi. Lebih lanjut Bambang Damarsasi

(1998:1) menyatakan bahwa seni patung merupakan persenyawaan antara bentuk dan isi.

Figuratif Art

Mike Susanto (2012: 136) menyebutkan bahwa *figuratif art* atau seni *figuratif* adalah seni yang mengemukakan gambaran atau bentuk manusia, yang juga merupakan kebalikan daripada karya seni abstrak.

Yoga Surya Namaskara

Surya Namaskara adalah sebuah rangkaian dari dua belas gerakan dalam yoga, dimana terdiri dari tujuh sikap tubuh inti dan lima sikap tubuh yang diulangi. Dalam astrologi Hindu, setiap rasi memiliki atribut atau kecenderungan khusus, dan keduabelas rasi ini diberi diberi nama yang berbeda pula. Kedua belas nama ini terdiri dari dua belas mantra matahari, yang harus diulang-ulang secara berurutan sesuai dengan dua belas sikap Surya Namaskara. Setiap suku kata suara yang terkandung dalam mantra merupakan wahana dari energi abadi yang dilambangkan oleh matahari itu sendiri (Maswinara, 2002: 49).

Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam penciptaan Tugas Akhir Karya Seni meliputi

eksplorasi (dokumentasi), eksperimen, dan visualisasi (eksekusi). Eksplorasi meliputi penggalian ide, berimajinasi, merasakan, merespon objek yang dijadikan sebagai sumber penciptaan, studi literatur dan dokumentasi. Tahapan eksperimen dilakukan dengan menerjemahkan hasil studi literatur dan dokumentasi dengan membuat rancangan sketsa patung. Dan terakhir tahap visualisasi yaitu perwujudan karya seni.

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konsep dalam Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mengungkapkan gagasan terkait asana inti dari Yoga Surya Namaskara. Gagasan tersebut diwujudkan dengan memvisualisasikan figur manusia yang diwujudkan dengan pencapaian bentuk *figuratif*. Objek-objek patung yang wujudkan bersifat *ilustratif*, berdasarkan refleksi penulis terhadap tema yang diangkat. Objek-objek pada karya divisualisasikan dengan teknik *assembling* dan teknik *plestering*. Penggunaan warna *monochromatic* dalam karya bertujuan untuk membuat kesan tenang dan stabil.

Tema Penciptaan

Tema yang diangkat dalam Tugas Akhir Karya Seni ini yaitu 7 asana atau sikap badan inti dalam melaksanakan Yoga Surya Namaskara.

Medium (Alat, Bahan dan Teknik)

Bahan yang digunakan meliputi: resin, katalis, talk, lem kuning, kawat putih, kawat bendrat, masking tape, busa spons, lem kayu, kertas, cat duco, thinner, topcoat clear, paku, besi beton, papan kayu, dan amplas. Alat-alat yang digunakan antara lain: pisau palet, palet, mesin gerinda, kompresor, spray gun, ember, pengaduk resin, gunting, pembengkok besi, palu, gergaji kayu, meteran ukur, spidol, dan tang catut. Sedangkan perwujudan patung menggunakan teknik assembling atau merakit dan teknik plestering.

Tahap Visualisasi

Langkah pertama dengan melakukan dokumentasi foto keseluruhan rangkaian gerakan Yoga Surya Namaskara. Setelah proses dokumentasi, dilanjutkan dengan membuat sketsa sebagai proses awal atau perencanaan dalam penciptaan karya. Tahap perwujudan karya melalui sketsa yang dirancang merupakan proses yang umum dilakukan perupa patung untuk menerjemahkan sketsa kedalam visualisasi

nyatanya. Tahap selanjutnya membuat rancangan struktur kerangka dasar patung dengan besi beton karena mempertimbangkan aspek kekuatan material. Dilanjutkan dengan proses penyusunan kawat-kawat putih mengikuti struktur bentuk kerangka hingga membentuk bentuk global anatomi figur. Selanjutnya pembentukan detail objek dilakukan agar aspek keruangan dalam karya patung dapat terlihat sesuai dengan bentuk struktur anatomi tubuh. Setelah detail objek didapat, tekstur dibuat dengan bahan resin yang dioleskan menggunakan pisau palet. Berlanjut dengan pewarnaan *monochromatic* pada karya, lalu diakhiri proses *finishing* agar permukaan patung dapat bertahan lama dan menghindari kerusakan akibat cuaca, dan juga untuk menunjukkan kesan elegan.

Bentuk Karya

1. Judul: “Surya Mantra #1”



Gambar I. Surya Mantra #1
Mix Media, 48x50x160 cm, 2017

Karya ini menampilkan figur manusia tiga dimensi yang divisualisasikan berdiri dengan posisi kedua tangan diletakan pada dada dalam. Pendekatan bentuk yang digunakan adalah *figuratif*. Komposisi yang digunakan pada karya ini menggunakan *balance* formal. Proporsi kaki pada karya dibuat lebih panjang, hal tersebut mampu menciptakan kontras dengan badan dan kepala sehingga membuat patung ini terlihat unik. Kaki berdiri dengan badan tegak membentuk garis vertikal dan tekukan pada tangan membentuk sebuah lengkungan, hal ini menunjukkan adanya ritme pada karya ini.

Seluruh tekstur yang terbentuk memberikan sebuah *unity* atau satu kesatuan pada karya ini. *Harmony* pada karya dicapai

dengan penggunaan warna *monochromatic* putih pada figur. Putih dipilih untuk memberikan kesan tenang dan stabil. Karya ini terinspirasi dari gerakan Pranamasana sebagai gerakan pembuka atau posisi siap melakukan aktivitas Yoga Surya Namaskara. Posisi ini melambangkan sikap penghormatan pada sumber segala kehidupan seperti matahari yang tidak pernah berhenti memberi sinar, sumber panas, dan energi yang mendukung kehidupan.

2. Judul: “Surya Mantra #2”

Karya ini menampilkan visualisasi figur manusia dengan posisi berdiri, tangan diatas kepala dengan telapak tangan menghadap keatas. Pada bagian tangan, proporsi dibuat sedikit memanjang yang bertujuan untuk memunculkan kontras dengan bagian kaki dan badan. Posisi punggung yang melengkung seolah-olah memberi kesan gerak pada karya dan juga memunculkan irama. Goresan-goresan tekstur yang mengikuti pola struktur bagian tubuh menjadikan karya terlihat menyatu antara bagian satu dengan bagian lainnya, hal ini sesuai dengan prinsip *unity*. Pemilihan monochrom putih lebih dititik beratkan untuk memberikan kesan tenang.



Gambar II. Surya Mantra #2
Mix Media, 95x50x146 cm, 2017

Karya ini terinspirasi oleh gerakan yoga Hasta Uttanasana. Pose ini dalam Yoga Surya Namaskara memiliki arti manusia siap menerima berkah dari sumber sinar matahari dan melambangkan kekuatan matahari memberi berkah kepada seluruh alam semesta.

3. Judul: “*Surya Mantra #3*”



Gambar III. Surya Mantra #3
Mix Media, 40x36x60 cm, 2017

Karya ketiga ini menampilkan figur manusia dengan posisi punggung membungkuk kebawah dan kedua tangan diletakan menyentuh kedasar lantai. Komposisi dalam karya ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) formal atau simetris. Irama terlihat pada sikap tubuh ini yaitu pada bagian kaki sampai tangan membentuk sebuah alur seakan ada gerak dari bawah menuju ke pinggul, lalu kembali lagi kearah bawah menuju bagian tangan. Proporsi punggung dibuat sedikit memanjang untuk memunculkan kontras pada bagian kaki dan tangan. Tekstur yang diciptakan pada seluruh bagian figur membentuk sebuah kesatuan yang utuh.

Dominasi monochrom putih pada karya bertujuan memberikan kesan tenang sesuai

dengan pemahaman terhadap tema yang diangkat. Putih sebagai gambaran keadaan suci dan tenang dalam melaksanakan Yoga Surya Namaskara. Karya ini terinspirasi sikap *Padahastanasana*, melambangkan gambaran ungkapan syukur setelah manusia menerima berkah yang diberikan oleh sinar matahari, ia harus membawanya ke bumi dengan menyentuh tanah dan menyerahkan diri secara sadar menggunakan kekuatan gravitasi.

4. Judul: “Surya Mantra #4”



Gambar IV. Surya Mantra #4
Mix Media, 120x40x80 cm, 2018

Karya ini memvisualisasikan seorang manusia dengan posisi kedua tangan diletakkan kebawah, lutut kaki kiri berada didepan dan kaki kanan berada dibelakang. Posisi tangan yang menumpu terkesan sedang menahan beban keseimbangan

tubuh. Komposisi yang digunakan pada karya ini adalah *balance* informal atau asimetris. Pada bagian kepala dibuat tidak anatomis dan lebih kecil, hal tersebut mampu memunculkan kontras dengan bagian badan, tangan, dan kaki agar patung terlihat unik. Posisi kaki kanan menjulur kebelakang, kedua tangan menghadap kebawah, badan tegak dan juga kaki kiri menekuk kedepan memberi kesan gerak dan juga memunculkan adanya ritme pada karya. Sedangkan *harmony* pada karya dimunculkan dengan penggunaan *monochromatic* putih. Penggunaan monochrom putih memiliki maksud untuk menciptakan kesan tenang pada karya tersebut.

Sikap tubuh *Asva Sancalanasana* menjadi inspirasi perwujudan karya patung ketiga. Pose ini dimaknai sebagai sikap penghormatan pada matahari yang menyinari alam semesta. Melambangkan bahwa matahari merupakan representasi fisik dari Tuhan sebagai guru atau pengajar yang melenyapkan kegelapan pikiran manusia seperti halnya kegelapan di malam hari yang akan hilang saat matahari muncul. Wajah menghadap keatas adalah gambaran menuju penerangan dan memohon agar berakhirnya kegelapan pikiran manusia.

5. Judul: “*Surya Mantra #5*”

Karya ini memvisualisasikan figur manusia dengan posisi punggung menjorok depan bawah dan kedua tangan menjulur kedepan. Pada karya ini komposisi yang digunakan adalah komposisi simetris. Posisi keseluruhan figur yang membentuk bidang segitiga ini memberikan kesan *balance* pada karya. Tonjolan-tonjolan besar pada area punggung memberi perbedaan dengan tonjolan dibagian tubuh lainnya sehingga memunculkan kontras pada karya. Bagian kepala dibuat tanpa adanya struktur mulut, hidung, telinga, dan mata bermakna bahwa dalam melakukan Yoga Surya Namaskara, pemusatan pikiran adalah hal yang paling utama dengan jalan mengontrol panca indra manusia.

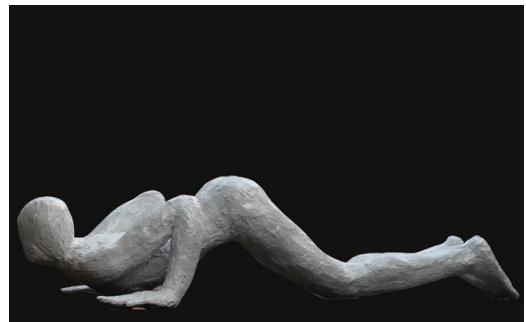


Gambar V. Surya Mantra #5
Mix Media, 140x60 x33 cm, 2018

Irama pada karya ini terlihat pada lengkungan yang terbentuk dari bagian kaki sampai ke bagian tangan membentuk alur

seperti sebuah segitiga. Sedangkan goresan tekstur pada figur memberi kesan kesatuan atau *unity*. Warna yang digunakan masih tetap menggunakan warna putih untuk memunculkan kesan tenang. Karya ini terinspirasi dari gerakan Parvatasana sebagai sikap penghormatan kepada yang bergerak melintasi langit. Pose ini memiliki makna wujud penghormatan terhadap matahari yang menjadi ukuran waktu dan permohonan untuk kemajuan hidup.

6. Judul: “*Surya Mantra #6*”



Gambar VI. Surya Mantra #6
Mix Media, 110x45x73cm, 2018

Karya keenam ini menampilkan visualisasi figur manusia dengan posisi tangan, dada, lutut, dan kaki menyentuh dasar, sedangkan pantat menonjol keatas. Komposisi yang digunakan pada karya ini adalah *balance* informal atau asimetris. Ukuran pantat yang dibuat lebih lebar menjadi pembeda antara bagian tubuh lainnya, sehingga memunculkan kontras pada karya ini. Warna putih digunakan

untuk memunculkan kesan tenang sedangkan pusat perhatian diletakan pada bagian kepala. Irama terlihat mulai dari lekukan lutut kaki sampai dengan punggung dan tekukan pada tangan yang menapak. Sedangkan *unity* dimunculkan dengan goresan-goresan teksur yang menyelimuti figur.

Karya ini terinspirasi gerakan Astanga Namaskara sebagai sikap penghormatan pada Sang Pencipta, pemberi kekuatan dan makanan. Secara garis besar posisi Astanga Namaskara merupakan posisi penyerahan diri pada belunggu dan keterikatan duniawi.

7. Judul: “Surya Mantra #7”

Pada karya terakhir yang berjudul “Surya Mantra #7” memvisualisasikan figur manusia dengan posisi kepala menghadap keatas, kaki lurus kearah belakang, serta tangan berada disamping kanan kiri pinggul. Komposisi yang digunakan adalah komposisi informal atau asimetris. Pemilihan warna *monochromatic* bertujuan untuk menciptakan kesan tenang pada karya. Sebuah lengkungan terlihat pada bagian kaki menuju kepongung menunjukkan adanya irama. Selain memunculkan karakteristik, keseluruhan teksur menunjukkan adanya sebuah kesatuan antar bagian-bagian pada figur sesuai prinsip *unity*.



Gambar VII. Surya Mantra #7
Mix Media, 116x55x70 cm, 2018

Karya terakhir ini terinspirasi oleh gerakan Bhujangasana, gerakan penutup Surya Namaskara yang melambangkan penghormatan kepada matahari sebagai Brahma, yang menjadi sumber kehidupan. Penghormatan pada matahari dalam sikap Bhujangasana juga mempunyai maksud memohon untuk kebangkitan kreativitas pada diri manusia.

KESIMPULAN

Konsep dalam penciptaan karya seni patung bertujuan untuk mengungkapkan gagasan penulis terkait Yoga Surya Namaskara sebagai inspirasi penciptaan karya. Tema atau ide dasar dalam karya patung yaitu tujuh asana atau posisi tubuh dalam Yoga Surya Namaskara. Tahap visualisasi penciptaan Tugas Akhir Karya Seni meliputi: dokumentasi, sketsa, kerangka dasar, pembentukan dasar figur,

detail figur, pembuatan tekstur, pewarnaan, dan finishing. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya patung adalah teknik *assembling* dan teknik *plestering*. Bentuk karya dalam Tugas Akhir Karya Seni ini menggunakan pendekatan bentuk *figuratif*. Karya patung yang diciptakan yaitu: 1. Karya pertama “Surya Mantra #1” 48x50x160 cm, 2. Karya kedua “Surya Mantra #2” 95x50x146 cm, 3. Karya ketiga “Surya Mantra #3” 40x36x60 cm, 4. Karya keempat “Surya Mantra #4” 120x40x80 cm, 5. Karya kelima “Surya Mantra #5” 140x60 x33 cm, 6. Karya keenam “Surya Mantra #6” 110x45x73 cm, 7. Karya ketujuh “Surya Mantra #7” 116x55x70 cm.

DAFTAR PUSTAKA

- Damarsasi, Bambang.(1998) *Teknik Memahat Dalam Pembelajaran Seni Patung*.Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Maswinara, I Wayan (2002) *Surya Namaskara, Teknik Vitalisasi Matahari*. Surabaya : Penerbit Piramitha.
- Soedarso, Sp. But M. dkk. (1992) *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka ISI
- Sugiyanto, Dkk. 2004. *Kesenian untuk SMP Kelas VII*. Erlangga: Jakarta
- Susanto, M. (2011) *Diksi Seni Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius